

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam terwujudnya masyarakat yang menghargai nilai-nilai adat istiadat, norma, dan kebudayaan maka terdapat aturan-aturan yang sudah melekat dan berlaku pada semua masyarakat yang ada didalamnya. Maka dari itu, sebagai masyarakat umum kita diharuskan menaati semua aturan yang ada pada lingkungan sekitar agar tercipta kehidupan yang tenteram dan damai. Akan tetapi, diberbagai daerah, anak muda atau remaja umumnya tidak selalu dan tidak sepenuhnya mengikuti aturan-aturan yang ada.

Anak muda atau remaja adalah bagian dari warga masyarakat yang paling rentan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya. Kalangan remaja sendiri ialah masa dimana terjadinya masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Para ahli Pendidikan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun (Sarwono, 2001:14).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004:209) remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya. Pencapaian yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja. Di sisi lain, jika

remaja tidak dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya, maka akan menimbulkan berbagai masalah pada masa remaja maupun masa yang akan datang.

Dalam hal ini, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut telah tertuang dalam sebuah karya dengan menunjukkan bagian dari kebudayaan, yaitu karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1993,109) karya sastra merupakan cerminan kenyataan dari kehidupan sosial.

Remaja dalam perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya. Seperti salah satu fungsi penting persahabatan dalam teori Piaget (dalam Desmita, 2014) bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai dukungan ego (ego support), dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai seorang individu yang mampu, berharga, dan menarik. Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri remaja salah satunya adalah melalui dukungan sosial.

Orang Jepang biasanya berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang sama dengan aktivitas mereka sehari-hari. Sangat jarang sekali orang Jepang memperkenalkan orang lain diluar kelompoknya itu sebagai “kelompok saya”. Karena dalam kelompoknya ini memiliki keintiman yang tinggi sampai-sampai menjadi keluarga kedua bagi mereka yang tergabung dalam kelompok, dan

biasanya memiliki kesetiaan dan kepercayaan yang tinggi. Dan kelompok-kelompok ini bisa terjadi atas dasar persahabatan. (Nakane, 1991:125).

Jepang merupakan negara yang sangat terkenal akan kedisiplinan masyarakatnya. Terlepas dari itu, seperti dikebanyakan negara lain, di Jepang juga terdapat fenomena anak-anak remaja nakal yang biasa disebut dengan *yankee*. *Yankee* sendiri adalah kelompok-kelompok anak muda yang sering dihubungkan dengan kenakalan remaja di Jepang.

*Yankee* diambil dari kata serapan yang berasal dari Amerika. Sebuah tim baseball di New York yang bernama “*Yankees*” yang mempunyai tabiat suka berkelahi, berbadan besar, dan mencolok. Dipakai di Jepang untuk mengategorikan orang-orang Jepang yang mempunyai gaya eksentrik dan tidak lazim dalam masyarakat Jepang. *Yankee* biasanya tidak berhubungan dengan suatu kelompok tertentu seperti Yakuza.

*Yankee* termasuk dalam kelompok yang sering melakukan balapan liar, berkelahi dengan kelompok lain atau sekolah lain, merokok, membolos dari sekolah dan berkeliling dengan bergerombol yang pada akhirnya membuat keributan. Mereka juga tak terlalu teroganisir dan cenderung hanya melakukan kejahatan kecil.

Ada beberapa masalah yang terdapat pada lingkungan *Yankee*, yaitu dimana bagi mereka mati saat muda lebih baik daripada tumbuh dewasa. Namun walau begitu *Yankee* yang sudah tumbuh menjadi dewasa pun tidak terputus dengan kelompoknya, mereka memiliki pertalian yang kuat. Banyak dari mereka yang

sesekali berkumpul untuk bertemu dengan junior-junior mereka dan menceritakan pengalaman mereka saat masih muda.

*Yankee Fashion* identik dengan gaya berpakaian ala kaum pekerja Jepang pada masa kepopulerannya. Berkat kesetiaan dan konsistensi anggota komunitas menggunakan identitas tersebut, ciri khas mereka masih eksis hingga saat. Dalam perkembangannya, *fashion* ala *Yankee* tidak hanya menjadi identitas komunitasnya saja. Gaya tersebut mulai diadopsi dalam dunia *fashion* modern dengan beberapa modifikasi. Nyatanya banyak orang yang tertarik menggunakan *fashion* tersebut hingga saat ini, terutama kaum muda. Warna *jumpsuit* yang lebih sering digunakan adalah hitam dan putih. Tulisan pada *jumpsuit* biasanya berukuran besar dan menggunakan huruf kanji. Warna yang digunakan untuk tulisan dan gambar adalah warna-warna terang seperti merah, orange, kuning dan warna terang lainnya. Jaket kulit ala geng motor juga kadang melengkapi penampilan para Yankii dalam berbagai kesempatan. Jaket tersebut dinilai membuat penampilan mereka semakin trendi. (Mark Twain, 2017)

Sebagian besar anak muda menjadi seorang *Yankee* adalah karena merasa tidak puas dan bosan dengan kehidupannya. Usia rata-rata mereka adalah sekitar 14-18 tahun, mereka bergabung dengan kelompok yang di rasa sama dengan diri mereka sendiri. Hal yang dilakukan mereka setiap harinya adalah berkumpul ditempat parkir, berkelahi dengan kelompok lain, bermotor, bersenang-senang dan mencari masalah. Tetapi *Yankee* tidak bisa dilihat sebagai anak nakal belaka. Mereka hidup dengan kode moral yang keras yang sering disebut Oyabun-kobun, system yang sama dengan Yakuza.

Oyabun-kobun sendiri menggambarkan sikap ketidakpercayaan orang Jepang terhadap orang-orang asing. Mereka tidak mudah percaya hingga harus menjalin hubungan amae. Hubungan semacam ini hampir selalu menyertai setiap orang yang bergabung di dalam salah satu kelompok penting misalnya, keluarga, klub, perusahaan, sekolah dan lain- lain. Tanpa dukungan hubungan yang sudah mapan ini, orang Jepang tidak dapat mempercayai orang lain untuk memahami segala kelemahannya dari rasa malu atau kehilangan muka. Harus mempraktekkan pengendalian diri dan mengatasi semua rintangan untuk melindungi dirinya sendiri, karena tanpa hubungan amae, seorang dapat meramalkan bagaimana orang lain akan bertindak laku.

Salah satu drama Jepang yang menggambarkan kelompok *Yankee* pada anak muda Jepang berjudul *Shiritsu Bakaleya Koukou* ditayangkan pada tanggal 14 April 2012. Drama ini bercerita tentang 2 sekolah yaitu sekolah laki-laki (SMA Bakada) dan sekolah perempuan (SMA Cattaleya) yang digabung oleh Yayasan dalam rangka rangka menyelamatkan SMA Bakada yang hampir ditutup karena sekolah dinilai tidak layak dan terlalu banyak membuat keributan.

SMA Cattaleya adalah sekolah wanita katolik yang sangat berkelas dan para siswi-siswinya memiliki *attitude* yang sangat baik dan berprestasi, sedangkan SMA Bakada adalah sekolah *Yankee* yang berisikan anak-anak nakal yang suka berkelahi antar sekolah dan menjunjung tinggi yang Namanya persahabatan. Mereka memiliki geng yang terkenal dengan nama Geng Bakada yang dipimpin oleh Tatsuya Sakuragi. Walaupun suka berkelahi tetapi ia akan mati-matian membela nama sekolahnya jika ada geng lain yang meremehkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang fenomena *Yankee* yang terjadi dalam drama *Shiritsu Bakaleya Koukou* karena menampilkan sisi lain dari hubungan sebuah persahabatan yang terbentuk menjadi satu kelompok. Penulis menjadikan drama *Shiritsu Bakaleya Koukou* sebagai sumber penelitian, melalui sumber penelitian deskriptif analisis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, untuk memberikan arahan pada suatu penelitian, maka perlu dibuat rumusan masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana Kepribadian Anak Muda Jepang yang Menjadi *Yankee* dalam drama *Shiritsu Bakaleya Koukou* karya Yasushi Akimoto?
2. Apa faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak Muda Jepang Menjadi *Yankee* dalam drama *Shiritsu Bakaleya Koukou* karya Yasushi Akimoto?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang didapat oleh penelitian adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana kepribadian anak muda Jepang yang menjadi *Yankee* dalam drama *Shiritsu Bakaleya Koukou*.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi anak muda Jepang menjadi *Yankee* pada drama *Shiritsu Bakaleya Koukou*.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengalaman penelitian dan pemahaman masalah.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penonton maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui seluk-beluk yang ada dalam drama *Shiritsu Bakaleya Koukou*

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi antara penulis dan pembaca, maka akan diuraikan arti daripada istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Diharapkan tidak ada perbedaan pandangan antara penulis dan pembaca tentang isi dari judul skripsi ini. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

### 1. *Yankee*

*Yankee* adalah Istilah untuk remaja nakal di Jepang yang di identifikasi dengan pribadi yang keras, kasar, dan tidak menaati ketatnya budaya Jepang. (R Duffy 2008:3)

### 2. *Bakaleya*

Bakaleya adalah singkatan dari nama 2 sekolah yang disatukan pada drama *Shiritsu Bakaleya Koukou* yaitu Bakada dan Cattleya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, penulis membuat sistematika dalam 5 bab yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan Sistematika penulisan. Bab II berisikan kajian Teoritis yang berisi konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisa permasalahan yang merupakan hasil dari landasan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis. Bab III berisikan metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, pengolahan data, sumber data, dan proses penelitian. Bab IV berisikan Analisa dan Pembahasan yang berisi mengenai hasil analisis data dan menjawab semua masalah yang ada dalam penelitian. Bab V berisikan tentang kesimpulan hasil analisa dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diajukan.